Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 20 – No. 1, April 2026, pp.40 - 58
https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i1.32505
Open Access:
https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi

ISSN 1907-6665 (Print)
ISSN 2622-0474 (Online)

REPRESENTATION OF LOCAL CULTURAL VALUES IN THREE DIGITAL SHORT STORIES: A NARRATIVE STUDY OF CONTEMPORARY INDONESIAN LITERATURE

Nensilianti[1*], Ridwan[2], & Muhammad Alfian Tuflih[3]
[123]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
**Corresponding Author:* nensilianti@unm.ac.id

Article History
Received : 25/11/2025
Revised : 07/06/2026
Accepted : 11/06/2026
Published : 12/06/2026

Keywords:
Cultural representation, Digital literature, Indigenous knowledge, Local cultural value, Narrative Analysis

Kata Kunci:
Analisis Naratif, Nilai budaya lokal, Pengetahuan adat, Representasi budaya, Sastra digital

Abstract. This study examines the forms and negotiations of local cultural values in three Indonesian digital short stories: "Menggugat Dedemit," "Sakka Dituduh Parakang," and "Tembok Tanian Lanjheng." Using narrative analysis, this study explores how plot, characterization, conflict, and symbols generate ecological, communal, and familial values. A qualitative-descriptive approach with close-reading techniques identifies narrative elements tied to sociocultural contexts. The stories articulate tensions between communal traditions and contemporary pressures. "Menggugat Dedemit" offers an ecological critique through the Javanese dedemit myth. "Sakka Dituduh Parakang" exposes the fragility of Bugis–Makassar solidarity when the parakang myth fosters fear and manipulation. "Tembok Tanian Lanjheng" depicts the breakdown of Madurese familial values due to materialism and land disputes. The findings show that cultural representations in these digital stories not only revitalize local wisdom but also reveal ongoing identity negotiations within transforming communities. This study underscores digital literature's role as a critical medium for articulating and interrogating local cultural values in contemporary Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan negosiasi nilai budaya lokal dalam tiga cerita pendek digital Indonesia: "Menggugat Dedemit," "Sakka Dituduh Parakang," dan "Tembok Tanian Lanjheng." Dengan menggunakan analisis naratif, studi ini mengeksplorasi bagaimana alur, penokohan, konflik, dan simbol menghasilkan nilai-nilai ekologis, komunal, dan kekeluargaan. Pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pembacaan dekat digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang terkait dengan konteks sosiokultural. Cerita-cerita tersebut mengartikulasikan ketegangan antara tradisi komunal dan tekanan kontemporer. "Menggugat Dedemit" menawarkan kritik ekologis melalui mitos dedemit Jawa. "Sakka Dituduh Parakang" mengungkap rapuhnya solidaritas Bugis–Makassar ketika mitos parakang memunculkan ketakutan dan manipulasi. "Tembok Tanian Lanjheng" menggambarkan keruntuhan nilai-nilai kekeluargaan Madura akibat materialisme dan sengketa tanah. Temuan menunjukkan bahwa representasi budaya dalam cerita digital ini tidak hanya merevitalisasi kearifan lokal, tetapi juga mengungkap negosiasi identitas yang terus berlangsung di tengah masyarakat yang sedang bertransformasi. Studi ini menegaskan peran sastra digital sebagai medium kritis untuk mengartikulasikan dan mengkritisi nilai-nilai budaya lokal di Indonesia kontemporer.

How to Cite: Nensilianti, N., Ridwan, R., Tuflih, M., A. (2026). REPRESENTATION OF LOCAL CULTURAL VALUES IN THREE DIGITAL SHORT STORIES: A NARRATIVE STUDY OF CONTEMPORARY INDONESIAN LITERATURE. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa danSastra*, 20 (1), 40-58. https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i1.32505

Correspondence address:
Jl. Daeng tata Raya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Lantai 2. Ged Dg.

Publisher:
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunodjoyo Madura. Jln. Raya Telang, PO Box 2 Telang, Kamal, Bangkalan, Madura.

prosodi@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi praktik kesusastraan secara global, termasuk di Indonesia. Migrasi karya sastra dari medium cetak ke platform daring seperti Wattpad, KaryaKarsa, dan berbagai blog literasi telah menciptakan ekosistem baru yang bersifat partisipatif, kolaboratif, daninteraktif (Fitriani & Nugroho, 2021; Tamam, 2022). Dalam ruang digital ini, batas antara pengarang, pembaca, dan teks menjadi cair sehingga proses produksi makna tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh otoritas penulis tunggal. Sastra digital dengan demikian menjadi ruang negosiasi antara teknologi, identitas, dan budaya yang merepresentasikan dinamika masyarakat kontemporer (Mustofa, 2023; Sunardi, 2023).

Fenomena ini menimbulkan persoalan empiris sekaligus teoretis mengenai bagaimana nilai budaya lokal direpresentasikan dan dimaknai ulang dalam teks sastra digital. Sebagai wujud ekspresi kultural, karya sastra digital bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga arena representasional tempat nilai-nilai sosial dan moral ditantang, dinegosiasikan, dan direformulasi (Soeharto, 2022; Warren, 2020). Perubahan bentuk medium membawa konsekuensi terhadap transformasi ideologis dan estetika yang melekat pada teks, terutama dalam hal bagaimana nilai-nilai tradisional beradaptasi terhadap konteks global yang cepat berubah (Mahsun, 2025). Oleh karena itu, telaah terhadap representasi nilai budaya lokal dalam sastra digital penting dilakukan untuk memahami bagaimana identitas kultural masyarakat Indonesia terus direkonstruksi melalui narasi baru di ruang maya.

Nilai budaya lokal sendiri mencakup sistem pengetahuan dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga harmoni antara manusia, alam, dan masyarakat (Meighan, 2022); Niko, 2025). Nilai-nilai ini meliputi dimensi ekologis, spiritual, komunal, dan kekeluargaan yang menjadi inti pembentuk identitas kolektif bangsa (Abdullah, 2020). Dalam konteks sastra, nilai budaya tidak hanya hadir sebagai tema, melainkan juga sebagai struktur simbolik yang menuntun pembacaan terhadap hubungan antara manusia dan lingkungannya (Danandjaja, 2021). Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa karya sastra berperan sebagai wahana pelestarian nilai, sekaligus refleksi terhadap krisis moral dan sosial yang muncul akibat modernitas (Hidayat, 2024).

Penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada teks folklor dan sastra lisan yang dianalisis dalam konteks tradisional, tanpa mempertimbangkan pergeseran bentuk dan fungsi sastra dalam ekosistem digital (Mahsun, 2022). Kajian sastra digital di Indonesia pun masih terbatas pada dimensi teknis dan fenomenologis seperti partisipasi pembaca atau dinamika genre, belum sampai pada analisis representasi nilai-nilai budaya lokal di dalamnya (Hapsari, 2021; McLeod, 2022). Sementara itu, dalam konteks global, penelitian digital humanities mulai menyoroti potensi sastra digital sebagai ruang untuk memahami transformasi nilai dan praktik budaya di era pasca-modern (Pawlicka-Deger, 2021) (Kurniawan & Patterson, 2023). Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori naratif dengan studi budaya dalam membaca fenomena sastra digital.

Keterbatasan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian baik secara konseptual maupun empiris. Secara teoretis, belum banyak penelitian yang mengaitkan kerangka analisis naratif dengan representasi budaya dalam teks digital. Pendekatan-pendekatan yang ada cenderung bersifat tematik dan deskriptif tanpa membedah bagaimana struktur naratif dan simbol-simbol lokal bekerja dalam membentuk makna nilai budaya (Hidayat, 2024; Kurniawan & Patterson, 2023). Secara empiris, kajian yang membandingkan representasi nilai budaya lintas daerah dalam sastra digital Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, konteks Indonesia yang multikultural menyimpan potensi besar untuk mengungkap dinamika hubungan antara lokalitas dan modernitas melalui teks sastra digital (Mahsun, 2025; Tamam, 2022).

Sastra digital yang mengadaptasi mitos dan cerita rakyat dari berbagai daerah menjadi contoh ideal bagaimana nilai budaya lokal direproduksi, dinegosiasikan, dan dimodifikasi dalam konteks baru (Chang et al., 2025) (Yoon, 2021). Dalam ruang daring, mitos dan legenda tidak lagi

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk menegosiasikan identitas kolektif dan resistensi terhadap homogenisasi budaya global (Leod, 2022; Mustofa, 2023). Proses ini menegaskan bahwa teks digital adalah arena dialektika antara tradisi dan inovasi, antara lokalitas dan modernitas, serta antara ingatan kultural dan pengalaman digital.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga cerpen digital yang merepresentasikan tiga latar budaya berbeda, yakni "Menggugat Dedemit" (Jawa), "Sakka Dituduh Parakang" (Bugis–Makassar), dan "Tembok Tanian Lanjheng" (Madura). Ketiga teks ini dipilih karena menampilkan konflik sosial dan simbol budaya yang kuat dalam menggambarkan transformasi nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial. Melalui karya-karya ini, sastra digital memperlihatkan bahwa ruang maya tidak menghapus jejak tradisi, tetapi justru menjadi wadah baru bagi reproduksi identitas budaya lokal (Hidayat, 2024; Mahsun, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi dan negosiasi nilai budaya lokal dalam ketiga cerpen digital tersebut menggunakan pendekatan analisis naratif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana struktur cerita, karakter, dan simbol-simbol budaya membentuk makna nilai ekologis, komunal, dan kekeluargaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menafsirkan hubungan antara mitos lokal dan dinamika sosial sebagai proses negosiasi identitas di tengah modernitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan naratif-komparatif lintas budaya yang mengintegrasikan perspektif teori naratif dengan konteks sosial dan budaya daerah. Dengan membandingkan teks dari tiga tradisi yang berbeda, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sastra digital Indonesia mengartikulasikan kearifan lokal melalui bentuk narasi yang adaptif dan inovatif. Kajian ini sekaligus menegaskan fungsi sastra digital sebagai medium refleksi kritis yang memungkinkan tradisi dan identitas budaya lokal tetap hidup dan berkembang dalam ruang budaya global yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain analisis naratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah representasi dan negosiasi nilai budaya lokal dalam teks sastra digital melalui interpretasi mendalam terhadap struktur naratif, simbol budaya, dan konteks sosial yang membentuk makna. Desain ini memungkinkan analisis terhadap proses pembentukan makna budaya dalam teks, bukan sekadar penggambaran tematik permukaan (Herman, 2019; Riessman, 2008). Dalam konteks sastra digital, pendekatan kualitatif-naratif juga berfungsi untuk menelusuri bagaimana medium digital berperan dalam memperluas ruang representasi nilai-nilai lokal (Mustofa, 2023; Tamam, 2022). Subjek penelitian ini berupa tiga cerpen digital Indonesia berjudul "Menggugat Dedemit", "Sakka Dituduh Parakang", dan "Tembok Tanian Lanjheng". Ketiga teks ini dipilih dengan teknik purposive sampling, berdasarkan tiga pertimbangan: (1) mengandung unsur nilai budaya lokal yang kuat; (2) menampilkan mitos, kepercayaan, atau praktik sosial khas daerah tertentu; dan (3) dipublikasikan di platform digital terbuka seperti blog atau portal sastra daring. Ketiga karya ini mewakili tiga latar etnografis berbeda—Jawa, Bugis–Makassar, dan Madura—yang dianggap representatif untuk menelusuri keberagaman cara masyarakat daerah mengonstruksi dan menegosiasikan identitas budaya di ruang digital (Hidayat, 2024; Kurniawan & Patterson, 2023).

Data penelitian terdiri atas unit-unit naratif yang memuat representasi nilai budaya lokal, meliputi kutipan teks, dialog, narasi deskriptif, karakterisasi, dan simbol-simbol budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dekat (close reading) yang dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, struktur, dan elemen naratif yang signifikan (Riessman, 2008). Prosedur pengumpulan data meliputi empat tahap: (1) membaca teks secara komprehensif untuk mengidentifikasi tema dominan dan konteks sosial; (2) menandai kutipan atau fragmen yang menunjukkan representasi nilai budaya seperti solidaritas komunal, spiritualitas, dan ekologi; (3) mengklasifikasikan data ke dalam kategori nilai berdasarkan relevansi budaya; dan (4) mencatat

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

konteks historis dan sosial dari simbol-simbol yang muncul (Abdullah, 2020; Danandjaja, 2021). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar koding naratif yang dikembangkan berdasarkan teori analisis naratif Riessman (2008) dan model struktur cerita Herman (2019). Instrumen ini berfungsi untuk mengorganisasi data teks ke dalam kategori analisis yang meliputi: (a) struktur cerita (alur, tokoh, konflik, dan latar), (b) representasi nilai budaya (ekologis, komunal, kekeluargaan), dan (c) strategi naratif digital (gaya bahasa, visualisasi, serta interaktivitas platform). Lembar ini diuji melalui peer-review oleh dua peneliti bidang sastra digital untuk memastikan validitas dan keandalan kategorisasi data (Herman, 2019; Mustofa, 2023).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data yang dilakukan dengan menyusun tabel dan matriks naratif untuk memetakan hubungan antara elemen cerita dan representasi nilai budaya yang muncul. Tahap ketiga adalah penarikan makna dan interpretasi, yaitu menganalisis bagaimana struktur naratif membentuk dan menegosiasikan nilai budaya lokal dalam konteks sosial masyarakat modern (S. Hall, 2019; Riessman, 2008). Analisis dilakukan secara hermeneutik, dengan membaca teks sebagai praktik representasional yang mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, dan kekuasaan. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi antarcerita yang berasal dari daerah berbeda, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan analisis naratif (Riessman, 2008) dan teori representasi budaya (S. Hall, 2019). Keabsahan hasil penelitian juga diperkuat melalui proses peer debriefing dan thematic cross-checking, yaitu diskusi dengan sejawat akademisi untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi dengan data teks. Pendekatan ini mengikuti prinsip audit trail dalam penelitian kualitatif yang menekankan transparansi proses dan konsistensi analisis (Herman, 2019). Prosedur penelitian ini disusun agar dapat direplikasi oleh peneliti lain. Setiap tahap mulai dari pemilihan teks hingga penarikan kesimpulan didokumentasikan secara kronologis. Penerapan analisis naratif dalam konteks sastra digital diharapkan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai lokal direpresentasikan melalui bentuk naratif modern yang dipengaruhi teknologi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjelaskan langkah-langkah teknis penelitian, tetapi juga memperkuat landasan epistemologis bahwa sastra digital merupakan praktik budaya yang menegosiasikan tradisi dan modernitas (Kurniawan & Patterson, 2023; McLeod, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini, akan dilakukan penyajian hasil berdasarkan analisis cerpen. Analisis dilakukan dengan cara menyajikan data cerpen satu per satu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memahami tiap permasalahan pada cerpen. Setelah itu, dilakukan pembahasan untuk mengaitkan hasil dengan teori.

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap tiga cerpen digital, yaitu “Menggugat Dedemit”, “Sakka Dituduh Parakang”, dan “Tembok Tanian Lanjheng” yang dipilih sebagai representasi keragaman budaya lokal Indonesia dalam ruang sastra digital kontemporer. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan naratif-kultural dengan berfokus pada tiga kategori utama, yaitu: (a) struktur cerita yang meliputi alur, tokoh, konflik, dan latar; (b) representasi nilai budaya yang mencakup aspek ekologis, komunal, dan kekeluargaan; serta (c) strategi naratif digital yang mencakup gaya bahasa, visualisasi, dan interaktivitas platform.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Setiap cerpen dianalisis sebagai bentuk wacana kultural yang merefleksikan dialektika antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa teks sastra digital tidak hanya merepresentasikan budaya lokal sebagai objek estetik, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas (S. Hall, 2019; Ryan, 2023). Oleh karena itu, analisis ini berupaya mengungkap bagaimana masing-masing teks mengonstruksi identitas budaya melalui struktur naratifnya, serta bagaimana simbol, konflik, dan ruang digital berperan dalam membentuk kembali pemahaman terhadap nilai-nilai lokal di era global.

Ketiga cerpen yang dianalisis menampilkan dinamika sosial dan moral masyarakat yang berbeda, yaitu Jawa, Bugis–Makassar, dan Madura, tetapi memiliki benang merah yang sama: ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tekanan modernitas. "Menggugat Dedemit" menyoroti pergeseran etika ekologis dalam masyarakat Jawa modern, "Sakka Dituduh Parakang" menggugat manipulasi mitos dan krisis solidaritas komunal di Bugis–Makassar, sementara "Tembok Tanian Lanjheng" menampilkan fragmentasi nilai kekeluargaan dan hukum adat dalam masyarakat Madura.

1. Analisis Cerpen "Menggugat Dedemit"

Cerpen "Menggugat Dedemit" merefleksikan ketegangan antara tradisi ekologis Jawa dan arus modernisasi yang mengikis spiritualitas lokal. Melalui kisah seorang anak yang berkonflik dengan ayahnya, teks ini mengangkat persoalan hilangnya keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur akibat tekanan ekonomi dan logika pembangunan. Dedemit yang semula menjadi simbol ketakutan dalam mitologi Jawa direinterpretasikan sebagai metafora bagi keserakahan modern yang merusak hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks sastra digital, cerita ini menegaskan bahwa mitos bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga instrumen reflektif untuk menilai kembali etika ekologis di era teknologi. Analisis berikut menelaah struktur naratif, representasi nilai budaya, dan strategi penceritaan digital dalam "Menggugat Dedemit" guna mengungkap bagaimana teks ini membangun dialektika antara tradisi dan modernitas serta menegaskan fungsi sastra digital sebagai ruang negosiasi identitas ekologis masyarakat Jawa kontemporer.

a. Struktur Cerita: Alur, Tokoh, Konflik, dan Latar

Cerpen "Menggugat Dedemit" menghadirkan konstruksi naratif yang kompleks, memadukan konflik personal dengan konflik kultural sebagai refleksi dari tarik-menarik antara tradisi ekologis dan modernitas. Alur cerita bergerak dari ketegangan intim—putusnya hubungan antara "aku" dan Winda—menuju konflik sosial yang lebih luas, yakni pembangunan proyek jalan yang mengancam hutan resan, kawasan sakral penjaga keseimbangan ekologis desa. Klimaks terjadi ketika tokoh "aku", setelah serangkaian dilema batin dan tekanan sosial, menyerahkan berkas proyek yang selama ini ia lawan. Resolusi ini bersifat ironis, menandai kompromi nilai antara idealisme tradisi dan pragmatisme modern. Dengan demikian, narasi ini menampilkan pola alur yang bergerak dari spiritualitas menuju sekularitas, dari perlawanan menuju akomodasi, sekaligus menegaskan bahwa identitas kultural sering kali dinegosiasikan di bawah tekanan ekonomi dan aspirasi mobilitas sosial.

Secara struktural, konflik utama merepresentasikan benturan antara dua sistem nilai: spiritual-ekologis dan rasional-ekonomis. Tradisi resan—yang memandang alam sebagai entitas hidup dan sakral—berhadapan dengan ideologi pembangunan yang mengobjektifikasi alam sebagai sumber daya. Tabel konflik yang disajikan dalam laporan memperlihatkan pola ideologis linier: Ekologi/Spiritualitas (resan) → Kapitalisme/Infrastruktur → Kooptasi Stigma Agama ("sesat") → Dekadensi Tradisi. Transformasi dedemit menjadi metafora "mesin tamak" memperjelas ironi modernitas yang justru menjadikan manusia sebagai "pengabdi" pada teknologi dan hasrat material.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dari segi penokohan, tiga figur utama merepresentasikan posisi ideologis yang berlawanan namun saling melengkapi. Bapak hadir sebagai penjaga resan, figur eco-spiritualist yang menautkan relasi manusia dengan alam secara resiprokal—"Menjaga pohon berarti menjaga diri sendiri." Ia menjadi lambang kontinuitas pengetahuan ekologis lokal. Tokoh "aku", di sisi lain, berada dalam posisi liminal: ia sadar akan nilai-nilai tradisi, tetapi juga terperangkap dalam logika kemajuan dan ambisi pendidikan. Keputusannya untuk mengorbankan resan demi masa depan akademiknya mencerminkan negosiasi identitas generasi muda antara etika warisan dan rasionalitas modern. Adapun Winda dan warga desa berfungsi sebagai agen sosial yang memperlihatkan ambivalensi masyarakat modern: mereka menolak tradisi ketika dianggap "sesat", tetapi mengakuinya kembali saat sains memberi legitimasi rasional.

Latar cerita bekerja bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga arena ideologis. Hutan resan diposisikan sebagai ruang sakral, sedangkan proyek jalan menjadi simbol dunia profan. Pertarungan antara dua ruang ini menggambarkan perubahan paradigma masyarakat Jawa dari yang memandang alam sebagai subject of reverence menjadi object of exploitation. Jadi, latar cerita ini mengalami pergeseran makna: dari sakral menjadi sekuler, dari komunitas menjadi komoditas.

b. Representasi Nilai Budaya: Ekologis, Komunal, dan Kekeluargaan

Cerpen ini merupakan representasi paradigmatik dari krisis nilai budaya di tengah arus modernisasi. Nilai ekologis tampil paling menonjol melalui resemantisasi mitos dedemit yang berfungsi sebagai cultural critique terhadap eksploitasi alam. Dedemit tidak lagi dimaknai sebagai entitas gaib yang menakutkan, tetapi sebagai metafora bagi keserakahan industri modern—"Dedemit yang sesungguhnya bersemayam pada mesin-mesin angkuh dan tamak…" Kutipan ini merefleksikan moral ekocriticism: penggunaan narasi ekologis untuk mengkritik degradasi lingkungan akibat logika kapitalistik. Dengan demikian, nilai ekologis dalam teks ini tidak bersifat statis, melainkan bersifat reformatif—ia mengajukan tafsir baru tentang relasi manusia dan alam dalam bahasa yang relevan dengan wacana kontemporer.

Nilai komunal muncul melalui dinamika sosial antara warga desa, ayah, dan komunitas kota. Stigma "sesat" yang dilekatkan pada ritual resan menunjukkan mekanisme symbolic hegemony tempat kekuasaan memproduksi makna untuk menyingkirkan praktik tradisional. Namun, ketika komunitas ilmiah kota menjelaskan ritual tersebut sebagai bentuk konservasi, makna sosial pun bergeser: tradisi yang semula didelegitimasi oleh agama kini mendapatkan validasi ilmiah. Pergeseran ini menggambarkan bahwa nilai komunal bersifat diskursif dan adaptif—ia dapat berubah sesuai konteks legitimasi sosial yang berlaku. Cerita ini dengan demikian menjadi dokumentasi tentang bagaimana komunitas lokal menegosiasikan kembali solidaritas mereka di bawah tekanan modernitas.

Sementara itu, nilai kekeluargaan direpresentasikan secara subtil melalui relasi ayah-anak sebagai axis of moral transmission. Hubungan mereka mencerminkan ketegangan antara tanggung jawab genealogis dan ambisi personal. Ketika "aku" memilih menyerahkan berkas proyek, tindakannya bukan hanya pengkhianatan terhadap ayahnya, tetapi juga simbol rupture dalam kesinambungan nilai keluarga. Keluarga di sini berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang menghadapi dilema etis antara care for nature dan care for the self. Cerpen ini berhasil menampilkan bahwa dalam konteks modern, kekeluargaan tidak lenyap, tetapi bertransformasi menjadi ruang negosiasi nilai-nilai yang saling bertentangan.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

c. Strategi Naratif Digital: Gaya Bahasa, Visualisasi, dan Interaktivitas

Sebagai teks sastra digital, "Menggugat Dedemit" mengadopsi gaya penceritaan yang dialogis dan multisemiotik. Gaya bahasa yang digunakan bersifat hybrid, memadukan leksikon spiritual (resan, juru kunci, ritual nglangse) dengan terminologi modern (proyek, mesin, berkas). Metafora "dedemit-mesin" berfungsi sebagai bentuk postmodern irony,yaitu kritik terhadap mitos kemajuan yang justru melahirkan kehancuran ekologis. Melalui ironi ini, teks menolak klaim tunggal tentang kebenaran modernitas dan membuka ruang bagi pembacaan alternatif yang lebih reflektif dan etis.

Visualisasi digital turut memperkuat pesan naratif. Dalam platform penerbitannya, teks dihadirkan dengan tata letak ramah gawai, paragraf singkat, dan ilustrasi visual berupa kontras antara warna hijau hutan dan abu-abu logam mesin. Secara simbolik, pilihan visual ini menegaskan dikotomi antara kehidupan dan kehancuran, antara organik dan mekanik. Visualisasi demikian berfungsi sebagai aesthetic reinforcement dari tema ekokultural cerita, memperluas makna teks dari verbal ke visual.

Akhirnya, interaktivitas platform digital menciptakan ruang dialog sosial baru antara teks dan pembacanya. Melalui fitur komentar dan berbagi, wacana "ritual sesat" dan "konservasi" menjadi medan perdebatan publik. Proses ini menunjukkan bahwa sastra digital beroperasi dalam sirkuit makna yang bersifat production–circulation–consumption. Pembaca tidak lagi pasif, melainkan menjadi agen interpretatif yang ikut menentukan arah makna budaya. Dengan demikian, "Menggugat Dedemit" tidak hanya menampilkan negosiasi identitas di tingkat naratif, tetapi juga mempraktikkannya di tingkat digital, menjadikan sastra sebagai medan aktif pembentukan kesadaran ekologis dan kultural.

2. Analisis Cerpen "Sakka Dituduh Parakang"

Cerpen "Sakka Dituduh Parakang" merupakan salah satu teks digital yang merepresentasikan dinamika sosial dan moral masyarakat Bugis–Makassar melalui konflik antara kepercayaan tradisional, kekuasaan, dan kebenaran. Cerita ini menempatkan mitos parakang—makhluk mistis dalam kosmologi Bugis—sebagai medium naratif untuk mengkritik ketimpangan sosial serta manipulasi wacana budaya oleh otoritas lokal. Melalui transformasi mitos menjadi metafora sosial, teks ini memperlihatkan bagaimana rasa takut dapat dikonstruksi, disebarkan, dan dimanfaatkan untuk mengontrol masyarakat. Dalam konteks sastra digital, "Sakka Dituduh Parakang" menghadirkan pembacaan baru atas tradisi lisan Bugis melalui medium daring yang memungkinkan reinterpretasi makna mitos dalam kerangka modernitas dan media interaktif. Analisis terhadap cerita ini menyoroti tiga aspek utama—yakni struktur naratif, representasi nilai budaya, dan strategi penceritaan digital—yang secara bersama-sama memperlihatkan relasi antara mitos, kekuasaan, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Bugis–Makassar di era digital.

a. Struktur Cerita: Alur, Tokoh, Konflik, dan Latar

Cerita dibangun melalui alur progresif yang memadukan unsur mystery–revelation structure, di mana ketegangan meningkat seiring munculnya kematian misterius di Kampung Sumpang Ale'. Peristiwa ini menyalakan kembali mitos parakang, entitas yang diimajinasikan sebagai ancaman bagi keselamatan sosial. Tuduhan terhadap Sakka dan Attu tanpa bukti konkret menjadi katalis fragmentasi sosial yang menandai lahirnya moral panic dalam skala lokal. Klimaks dicapai ketika Kepala Kampung—figur otoritatif dan penjaga moralitas publik—terbukti sebagai parakang sejati. Struktur alur demikian tidak hanya menyajikan ironi dramatik, tetapi juga

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mengungkap paradoks kekuasaan: sumber ketakutan justru berasal dari otoritas yang paling dipercaya.

Tokoh-tokohnya berfungsi sebagai representasi alegoris dari dinamika sosial Bugis–Makassar. Kepala Kampung menandai figur hegemonic agent yang memonopoli narasi kebenaran demi mempertahankan kekuasaan simbolik. Sakka, sosok tertuduh tanpa dasar, merepresentasikan the scapegoated other—individu yang menjadi korban dari konstruksi sosial berbasis ketakutan dan gosip. Sementara warga Sumpang Ale' mewujudkan massa panik yang kehilangan critical agency, mencerminkan mekanisme reproduksi kekuasaan dalam masyarakat yang masih mengandalkan kepercayaan mitis ketimbang rasionalitas.

Latar kampung yang terpencil memperkuat suasana mistik dan isolasi epistemik. Kampung tersebut berfungsi sebagai mikrokosmos yang memperlihatkan bagaimana wacana tradisi dapat menjadi alat dominasi dalam masyarakat yang tertutup terhadap dialog kritis. Ruang seperti ini adalah heterotopia of control—tempat di mana ketertiban sosial dibangun melalui pengawasan moral dan represi simbolik.

b. Representasi Nilai Budaya: Komunal dan Moral

Cerpen ini secara kritis membongkar rapuhnya nilai komunal dalam masyarakat tradisional ketika makna mitos tereduksi menjadi alat kontrol sosial. Mitos parakang yang semula berfungsi sebagai sistem penjelas budaya bertransformasi menjadi mekanisme kekuasaan yang melegitimasi stigma dan kekerasan simbolik. Dengan mengaitkan kepercayaan mitis dengan kepentingan politik lokal, teks ini menunjukkan bahwa budaya tidak pernah netral, tetapi selalu menjadi arena pertarungan makna.

Dalam konteks ini, parakang menjadi bentuk discourse of fear, sebuah bahasa yang menciptakan pembatas antara yang suci dan yang terkutuk. Kepala Kampung memproduksi wacana hegemonik tentang "kesucian" dan "penyimpangan", sementara masyarakat menjadi subjek yang termarjinalkan oleh narasi yang mereka ikut memperkuat. Dengan demikian, nilai komunal kehilangan fungsinya sebagai mekanisme solidaritas dan bergeser menjadi instrumen reproduksi ketimpangan sosial.

Nilai moral yang muncul dalam teks tidak lagi bersifat dikotomis (baik–buruk), tetapi dialogis dan kritis. Pengungkapan identitas Kepala Kampung sebagai parakang sejati menegaskan bahwa moralitas sosial dapat terbalik ketika otoritas tidak lagi berpijak pada prinsip lempu' (kejujuran), getteng (keteguhan), dan siri' (harga diri). Ketiga nilai ini, yang menjadi fondasi moralitas Bugis, justru tereduksi oleh rasa takut dan kecurigaan. Dengan demikian, teks ini memunculkan moral inversion—sebuah kritik terhadap degradasi nilai ketika masyarakat membiarkan ketakutan menggantikan akal sehat.

c. Strategi Naratif Digital: Gaya Bahasa, Visualisasi, dan Interaktivitas

Sebagai karya sastra digital, "Sakka Dituduh Parakang" memanfaatkan strategi naratif yang memadukan gaya mimetik dengan intensitas ritmis khas media daring. Gaya bahasanya didominasi oleh deskripsi sensorik dan repetisi sugestif—kata "parakang" muncul berulang kali, menciptakan efek mantra sosial yang menular. Repetisi ini berfungsi sebagai mitik semiotik yang membangun realitas emosional kolektif. Kalimat-kalimat singkat dan padat mencerminkan screen-adapted storytelling tempat teks dirancang agar responsif terhadap atensi pembaca digital yang terfragmentasi.

Dari segi visualitas, cerita ini kerap disertai ilustrasi lanskap gelap dan tipografi kontras, menegaskan atmosfer mistik yang melandasi wacana ketakutan. Estetika visual tersebut bekerja

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sebagai paratextual narrative yang memperluas makna teks ke ranah multisemiotik. Narasi dan visual saling melengkapi, membangun pengalaman afektif yang imersif bagi pembaca daring.

Interaktivitas platform digital memperkuat dimensi partisipatif teks. Melalui fitur komentar dan sharing, pembaca tidak hanya menjadi penerima makna, tetapi juga produsen interpretasi yang ikut mendebatkan moralitas dan kebenaran. Proses ini menunjukkan bahwa sastra digital bukan sekadar saluran representasi budaya, tetapi juga arena diskursif tempat masyarakat mendefinisikan ulang etika komunal mereka dalam konteks disinformasi dan moral panic digital.

Dengan demikian, "Sakka Dituduh Parakang" menegaskan fungsi sastra digital sebagai media kritik sosial yang melampaui hiburan naratif. Cerita ini bukan sekadar adaptasi mitos lokal, melainkan transmedial moral discourse yang menggugat logika kekuasaan, membuka ruang refleksi etis, dan mengembalikan fungsi sastra sebagai wahana pembentukan kesadaran budaya di era algoritmik.

3. Analisis Cerpen "Tembok Tanian Lanjheng"

Cerpen "Tembok Tanian Lanjheng" menghadirkan potret sosial masyarakat Madura yang mengalami disintegrasi nilai akibat benturan antara tradisi komunal dan sistem kepemilikan modern. Melalui simbol tembok yang menjadi pusat narasi, cerita ini menyingkap transformasi nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam konteks perubahan struktur sosial pedesaan. Masyarakat Tanian Lanjheng yang pada mulanya hidup dalam keterbukaan dan kerukunan dipertentangkan dengan logika baru yang menekankan individualisme, legalitas, dan kepemilikan. Dalam bingkai sastra digital, teks ini tidak sekadar mendokumentasikan perubahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi kritis terhadap erosi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis berikut menelaah bagaimana struktur cerita, representasi nilai budaya, serta strategi naratif digital dalam cerpen ini menggambarkan proses pergeseran identitas kolektif masyarakat Madura dari harmoni menuju fragmentasi sosial di tengah modernitas yang meluas.

a. Struktur Cerita: Alur, Tokoh, Konflik, dan Latar

Secara struktural, cerpen ini membangun narasi konfrontatif dengan ritme tragik. Alur cerita bergerak dari eksposisi harmoni menuju disintegrasi: dimulai dengan suasana Tanian Lanjheng yang hangat dan egaliter, berlanjut pada konflik ketika Durjana—pendatang sekaligus simbol kapitalisme legalistik—membangun tembok berdasarkan sertifikat formal, lalu mencapai klimaks ketika masyarakat kehilangan kohesi moral dan spiritual. Tembok berfungsi sebagai metafora sentral yang memvisualkan batas-batas baru antara solidaritas dan kecurigaan, antara hak moral dan hak legal. Secara semiotik, ia menandai perubahan dari communal openness menjadi individual enclosure.

Durjana tampil sebagai figur destruktif yang menolak etika adat dan menegakkan supremasi hukum formal atas solidaritas sosial. Ia adalah agen modernitas yang membawa rasionalitas birokratik ke dalam ruang yang sebelumnya diatur oleh moralitas kolektif. Sementara itu, masyarakat Tanian Lanjheng menjadi korban sekaligus pelaku dari fragmentasi nilai. Upaya mereka membangun tembok balasan mencerminkan ritual pembalasan simbolik—suatu ekspresi kehilangan martabat sosial yang justru memperdalam keterasingan mereka.

Konflik utama dalam cerita ini bersifat epistemik: benturan antara pengetahuan adat lisan (kerukunan dan saling percaya) dengan pengetahuan formal (batas hukum dan sertifikat). Ketegangan tersebut menggambarkan pergeseran paradigma sosial dari living law menuju written law. Pergeseran ini menunjukkan incredulity toward metanarratives—kehilangan keyakinan terhadap narasi besar solidaritas tradisional dan munculnya narasi fragmentaris individualisme.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Latar fisik Desa Tanian Lanjheng berfungsi sebagai topografi moral: dari ruang terbuka tanpa pagar yang mencerminkan transparansi sosial, berubah menjadi ruang tertutup oleh tembok yang menggambarkan kehilangan empati dan rasa memiliki. Deskripsi seperti "tembok batako berwarna kusam" tidak hanya menciptakan imaji visual, tetapi juga menghadirkan nuansa spiritualitas yang pudar. Latar di sini bukan sekadar konteks ruang, melainkan struktur emosi kolektif yang mencerminkan erosi nilai sosial Madura.

b. Representasi Nilai Budaya: Komunal dan Kekeluargaan

Cerpen ini menampilkan krisis nilai komunal dan kekeluargaan sebagai akibat dari penetrasi nilai-nilai legalistik dan individualistik modern. Dalam sistem Tanian Lanjheng, rumah-rumah tanpa pagar merepresentasikan konsep keterbukaan (open kinship system)—sebuah metafora konkret dari gotong royong dan rasa hormat (bhakti) antaranggota keluarga besar. Namun, kehadiran tembok menggeser paradigma sosial: dari togetherness menjadi separation, dari trust menjadi suspicion.

Tembok di sini dapat dibaca sebagai bentuk materialized discourse—produk dari wacana modernitas yang mentransformasikan makna sosial menjadi bentuk fisik. Durjana berperan sebagai signifying agent yang merekonstruksi makna "tanah" dari heritage of moral relation menjadi economic asset. Pergeseran makna ini menggambarkan reartikulasi makna budaya di bawah tekanan kapitalisme dan birokrasi hukum. Nilai-nilai Madura seperti abhisanah (kerukunan), bhakti (hormat), dan bhine' (kehormatan) kehilangan posisi hegemoniknya dan digantikan oleh nilai-nilai pragmatis yang mengutamakan kepemilikan.

Selain itu, konflik ini juga berimplikasi psikologis. Masyarakat yang selama ini hidup dalam solidaritas sosial dipaksa menginternalisasi logika asing—the legalistic rationality—yang bertentangan dengan sistem nilai mereka. Proses ini menimbulkan trauma kultural, yaitu kehilangan simbol-simbol pemersatu yang sebelumnya menjadi perekat identitas sosial. Trauma kolektif ini kemudian termanifestasi melalui kekerasan simbolik bahwa tembok tidak hanya memisahkan ruang, tetapi juga membelah kesadaran sosial masyarakat Madura.

c. Strategi Naratif Digital: Gaya Bahasa, Visualisasi, dan Interaktivitas

Dari segi estetika, cerpen ini memanfaatkan gaya naratif realistik dengan diksi visual yang kuat. Kalimat seperti "tembok batako berwarna kusam itu merusak suasana Tanian Lanjheng yang biasanya diselimuti suasana kekeluargaan" mengandung fungsi ganda: membangun atmosfer fisik sekaligus menyampaikan pesan moral. Penggunaan diksi konkret dan repetitif menghasilkan efek visualisasi spasial yang membuat pembaca seolah menyaksikan proses disintegrasi sosial secara langsung.

Dalam konteks digital, narasi ini sering diadaptasi dengan visual minimalis dan layout horizontal, mempertegas transisi ruang sosial dari open field menjadi enclosed property. Tone warna kusam dan gelap pada ilustrasi digital memperkuat simbol kehancuran nilai kekeluargaan. Estetika visual ini bekerja sebagai parannarrative layer—membantu pembaca mengalami loss of togetherness melalui impresi estetis.

Lebih jauh lagi, interaktivitas digital memungkinkan pembacaan partisipatif. Komentar pembaca di platform daring sering kali menyoroti kesamaan fenomena "tembok sosial" dalam kehidupan urban modern. Hal ini menunjukkan bahwa teks digital tidak berhenti pada representasi, tetapi bertransformasi menjadi social performance. Pembaca tidak hanya mengonsumsi makna,

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tetapi turut menegosiasikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial melalui ruang digital sebagai komunitas reflektif.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis terhadap tiga cerpen digital—"Menggugat Dedemit", "Sakka Dituduh Parakang", dan "Tembok Tanian Lanjheng"—menunjukkan bahwa sastra digital Indonesia berfungsi sebagai medan dialektik antara tradisi, modernitas, dan teknologi. Ketiganya tidak hanya merekam perubahan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mengartikulasikan ulang bagaimana masyarakat menafsirkan identitas mereka dalam konteks sosial yang terdigitalisasi. Melalui pendekatan naratif yang hibrid dan multimodal, karya-karya ini memperlihatkan proses cultural negotiation, di mana tradisi tidak dibekukan sebagai warisan masa lalu, melainkan direformulasi menjadi sistem makna baru yang relevan dengan tantangan kontemporer. Sastra digital, dengan demikian, berperan sebagai ruang cultural reparation—ruang di mana masyarakat tidak hanya mengenang akar budayanya, tetapi juga menegosiasikan kembali etika, solidaritas, dan moralitas di bawah tekanan modernitas.

1. Dialektika Tradisi dan Modernitas: Rekonstruksi Identitas Lokal

Ketiga cerpen memperlihatkan bahwa benturan antara tradisi dan modernitas tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap nilai lama, melainkan melahirkan bentuk baru identitas lokal yang bersifat reflektif dan adaptif. Dalam konteks ini, identitas tidak dipahami sebagai entitas yang tetap, melainkan sebagai proses kultural yang terus-menerus dinegosiasikan melalui bahasa, simbol, dan narasi. Sejalan dengan pandangan Homi K. Bhabha (Bhabha, 1994)Fenomena ini menunjukkan prinsip cultural hybridity, yaitu pembentukan identitas baru yang muncul dari persilangan dua sistem epistemologis yang berbeda, tradisional dan modern. Identitas lokal dalam sastra digital Indonesia tidak bersifat esensialis, tetapi terbentuk melalui proses translation dan transformation nilai dalam ranah sosial baru yang diwarnai oleh teknologi dan media.

Dalam "Menggugat Dedemit", spiritualitas ekologis masyarakat Jawa yang berakar pada kepercayaan terhadap resan (pohon sakral) mengalami pergeseran makna menjadi etika ekologis modern. Pergeseran ini tidak hanya merepresentasikan transformasi nilai budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika epistemik masyarakat yang mencoba mengharmoniskan spiritualitas tradisional dengan rasionalitas ilmiah. Tokoh "Bapak" berperan sebagai representasi ecological subject (Glotfelty & Fromm, 1996) Yang memahami alam sebagai entitas moral dan sakral, sementara tokoh "Aku" mencerminkan generasi modern yang hidup dalam kerangka mobilitas sosial dan pendidikan formal. Pertentangan keduanya menghasilkan bentuk dialectical reconciliation—di mana tradisi tidak ditolak, tetapi diolah kembali menjadi wacana kesadaran ekologis kontemporer.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati dan Nugroho yang menegaskan bahwa sastra digital berbasis kearifan lokal Jawa berfungsi sebagai medium eco-reflective narration, yakni narasi yang merekontekstualisasi mitos sebagai kritik terhadap kapitalisme ekologis (Rahmawati & Nugroho, 2023). Dedemit dalam teks ini tidak lagi sekadar makhluk mistis, melainkan alegori bagi "mesin tamak"—metafora yang menyingkap paradoks pembangunan modern. Dengan demikian, "Menggugat Dedemit" menampilkan bentuk counter-narrative terhadap ideologi kemajuan, memperlihatkan bagaimana spiritualitas lokal dapat berperan sebagai sumber etika ekologis baru dalam lanskap modernitas.

Berbeda dari itu, "Sakka Dituduh Parakang" menyoroti bagaimana tradisi Bugis–Makassar menjadi arena perebutan makna antara wacana spiritual, kekuasaan, dan moralitas sosial. Mitos parakang, yang dalam kosmologi Bugis awalnya berfungsi sebagai penjelas gejala supranatural dan moral collective control, direduksi menjadi instrumen politik oleh Kepala

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kampung—tokoh yang menggunakan ketakutan komunal untuk mempertahankan otoritasnya. Dalam kerangka teori encoding–decoding Stuart Hall (S. Hall, 1980) Cerita ini memperlihatkan bagaimana pesan budaya dimaknai ulang untuk mendukung ideologi dominan. Kepala Kampung berperan sebagai encoder yang menciptakan wacana hegemonik tentang bahaya parakang, sementara masyarakat menjadi decoder pasif yang menerima narasi tersebut tanpa refleksi kritis.

Namun, ketika narasi berbalik dan terungkap bahwa pelaku sebenarnya adalah penguasa itu sendiri, teks ini memunculkan dimensi resistensi terhadap mitos hegemonik. Dalam konteks ini, "Sakka Dituduh Parakang" berfungsi sebagai narrative of revelation, yaitu bentuk sastra yang membongkar relasi kuasa tersembunyi dalam struktur budaya. Penelitian Suryadi (Suryadi, 2022) Menunjukkan fenomena serupa dalam sastra lisan Bugis modern, mitos parakang sering digunakan secara politis untuk mengontrol opini publik dan meneguhkan hierarki sosial. Teks ini, melalui medium digital, justru membalikkan fungsi itu: dari mitos sebagai alat dominasi menjadi mitos sebagai alat refleksi moral. Proses partisipasi pembaca dalam platform digital memperkuat dimensi collective re-interpretation, di mana makna mitos tidak lagi dimonopoli otoritas, tetapi dinegosiasikan secara demokratis di ruang daring.

Sementara itu, "Tembok Tanian Lanjheng" merepresentasikan dislokasi nilai paling konkret akibat penetrasi modernitas hukum dan ekonomi terhadap struktur sosial Madura. Sistem Tanian Lanjheng, yang sejak lama menjadi simbol solidaritas kekeluargaan dan keterbukaan ruang hidup, dirusak oleh logika kepemilikan individual dan legalisasi formal tanah. Pembangunan tembok oleh Durjana menjadi metafora kemerosotan moral, yakni tanda visual kehancuran prinsip kebersamaan. Dalam kerangka cultural displacement (Said, 1994), tindakan membangun tembok dapat dibaca sebagai representasi dari hilangnya ruang dialog antaranggota komunitas akibat dominasi wacana hukum modern.

Kajian Madjid (Madjid, 2021) Mengonfirmasi bahwa fenomena serupa banyak muncul dalam sastra Madura kontemporer, di mana modernitas digambarkan sebagai kekuatan yang mendistorsi nilai abhisanah (kerukunan) dan bhakti (loyalitas keluarga). Teks ini, bagaimanapun, tidak berhenti pada representasi trauma sosial. Ia menampilkan bentuk cultural resilience melalui narasi reflektif tentang usaha masyarakat untuk memulihkan makna solidaritas dan moralitas komunal. Ketika warga membangun "tembok balasan" sebagai respons terhadap tindakan Durjana, teks ini menyingkap paradoks resistensi modern: upaya mempertahankan kehormatan justru memperdalam keterasingan.

Ketiga teks tersebut, jika dibaca secara komparatif, memperlihatkan pola epistemik yang saling berhubungan: spiritualitas ekologis, mitos sosial, dan struktur kekeluargaan semuanya mengalami proses reartikulasi dalam menghadapi tekanan modernitas. Fenomena ini sejalan dengan analisis Lyotard (Lyotard, 1983) Tentang incredulity toward metanarratives, di mana masyarakat pascamodern menolak narasi besar tentang kemajuan dan kebenaran tunggal, dan menggantinya dengan micro-narratives—cerita kecil yang menyoroti pengalaman manusia konkret dan partikular. Ketiga cerpen ini merupakan bentuk micro-narratives of identity, yaitu kisah-kisah yang menantang hegemoni modernitas dengan menampilkan kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan alternatif yang tetap relevan dalam konteks global.

Dengan demikian, modernitas dalam ketiga teks tidak hadir sebagai kekuatan destruktif semata, tetapi juga sebagai katalis untuk lahirnya kesadaran baru. Tradisi diposisikan bukan sebagai residu masa lalu, melainkan sebagai reservoir makna yang dapat diolah ulang melalui negosiasi kultural. Sastra digital Indonesia, sebagaimana tercermin dalam ketiga cerpen ini, menjadi arena epistemologis bagi masyarakat lokal untuk merefleksikan transformasi nilai, mengartikulasikan ulang identitas, dan membangun jembatan antara spiritualitas, rasionalitas, dan teknologi. Dalam kerangka teori polyphonic representation ((Bakhtin, 1981)Karya-karya ini

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memperlihatkan keberagaman suara budaya yang tidak saling meniadakan, melainkan berdialog secara produktif dalam satu ruang naratif yang cair dan inklusif.

2. Reproduksi Nilai Budaya Lokal: Ekologis, Komunal, dan Kekeluargaan

Transformasi nilai budaya dalam ketiga cerpen menunjukkan bahwa sastra digital Indonesia berperan sebagai arena reproduksi nilai-nilai lokal dalam lanskap sosial yang mengalami perubahan struktural. Nilai-nilai budaya seperti ekologis, komunal, dan kekeluargaan tidak lenyap oleh modernitas, tetapi mengalami resemantisasi, yakni proses penciptaan makna baru melalui relasi antara wacana lama dan konteks baru. Dalam kerangka Cultural Studies, proses ini sejalan dengan konsep cultural rearticulation (S. Hall, 1997) Makna budaya tidak bersifat statis, melainkan selalu dinegosiasikan melalui praktik diskursif dan representasi simbolik. Ketiga cerpen tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan fungsi etisnya sebagai fondasi moral kolektif masyarakat Indonesia.

Nilai ekologis direpresentasikan paling kuat dalam “Menggugat Dedemit”. Cerpen ini mengubah mitos lokal menjadi sarana refleksi terhadap krisis lingkungan dan dominasi kapitalisme ekologis. Dedemit, yang semula dikenal sebagai entitas spiritual jahat, direkontekstualisasi menjadi metafora “mesin tamak” sebagai kritik terhadap sistem pembangunan yang eksploitatif. Dalam konteks teori ecocriticism (Garrard, 2022)Karya ini menghadirkan wacana yang menempatkan alam bukan sekadar sebagai latar cerita, tetapi sebagai subjek moral yang memiliki relasi timbal balik dengan manusia. Tokoh “Bapak” yang menjaga resan mewakili paradigma deep ecology (Næss), yaitu pandangan bahwa keberlangsungan manusia bergantung pada keseimbangan ekologis yang dijaga melalui etika spiritual dan kultural.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Wibisono yang menyoroti bagaimana sastra digital berbasis lokalitas Jawa menggunakan simbol-simbol mitologis untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda (Lestari & Wibisono, 2023). Dalam “Menggugat Dedemit”, spiritualitas alam direkonfigurasi menjadi ekologi etis yang bersifat reflektif dan pedagogis—menyampaikan pesan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi juga tindakan spiritual. Teks ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai epistemologi alternatif terhadap logika teknokratis pembangunan yang menindas alam dan manusia secara bersamaan.

Nilai komunal paling menonjol dalam “Sakka Dituduh Parakang” adalah solidaritas sosial masyarakat Bugis–Makassar yang diuji oleh ketakutan kolektif yang diproduksi oleh otoritas. Kepercayaan terhadap parakang awalnya berfungsi sebagai sistem moral tradisional yang menjaga keseimbangan sosial, tetapi dalam konteks kontemporer, maknanya terdistorsi menjadi alat kontrol sosial. Dalam perspektif critical discourse analysis (Fairclough, 2013)Hal ini menunjukkan terjadinya discursive crisis—yakni krisis makna ketika bahasa dan mitos digunakan untuk melanggengkan dominasi ideologis. Kepala kampung sebagai agen kekuasaan memanfaatkan mitos untuk membangun moral panic, mengubah rasa takut menjadi alat politik untuk mempertahankan otoritas simbolik.

Namun, ketika narasi digital membuka ruang bagi pembaca untuk berkomentar dan berdiskusi, fungsi mitos itu mengalami pembalikan. Platform digital mengubah wacana tertutup menjadi wacana terbuka yang memungkinkan reinterpretasi kolektif. Fenomena ini konsisten dengan teori participatory culture (Jenkins, 2016) Bahwa produksi makna tidak lagi bersifat top-down, tetapi dihasilkan melalui kolaborasi antara penulis dan pembaca. Sejalan dengan penelitian Ramadhan, partisipasi digital dalam sastra daring di Indonesia menciptakan bentuk baru solidaritas budaya yang berbasis refleksi sosial (Ramadhan, 2022). Melalui ruang komentar dan interaksi daring, pembaca berperan sebagai agen cultural mediation yang merevitalisasi kembali nilai-nilai

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

lempu' (kejujuran), getteng (keteguhan), dan siri' (harga diri) yang tergerus oleh manipulasi wacana kekuasaan.

Nilai kekeluargaan paling intensif dieksplorasi dalam "Tembok Tanian Lanjheng". Cerita ini menggambarkan disintegrasi sosial yang muncul akibat benturan antara nilai kekeluargaan Madura dengan hukum formal modern. Sistem Tanian Lanjheng, yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, dan hubungan lintas generasi, tergantikan oleh individualisme kepemilikan dan birokrasi legalistik. Tembok yang dibangun oleh Durjana berfungsi sebagai simbol symbolic violence (Bourdieu, 1991), yakni bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus melalui legitimasi hukum dan ekonomi. Tembok tidak hanya memisahkan ruang fisik, tetapi juga membatasi interaksi sosial dan emosional antaranggota komunitas.

Dalam konteks sosiologis, fenomena ini menunjukkan terjadinya cultural trauma (Alexander et al., 2024), yaitu kehilangan simbol pemersatu yang menyebabkan dislokasi identitas kolektif. "Tembok Tanian Lanjheng" mengartikulasikan trauma ini melalui simbol visual dan emosional, menjadikan sastra sebagai ruang cultural reflection yang memungkinkan masyarakat memahami kembali akar nilai kekeluargaan mereka. Di sisi lain, bentuk digitalnya memperluas dampak moral cerita ini melalui interaktivitas pembaca yang berfungsi sebagai bentuk collective empathy reconstruction—pemulihan empati sosial melalui partisipasi naratif.

Ketiga nilai budaya (ekologis, komunal, dan kekeluargaan) menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang membeku, melainkan sistem makna yang terus bertransformasi mengikuti perubahan teknologi, politik, dan ekonomi. Sastra digital berperan sebagai ruang negosiasi antara ingatan kultural dan kesadaran modern, tempat nilai-nilai lama direinterpretasi agar tetap hidup dan bermakna. Dalam kerangka hybrid narrative ethics (Ryan, 2023)Ketiga cerpen ini menampilkan perpaduan antara estetika lokal, kritik sosial, dan teknologi digital sebagai bentuk ethical storytelling, yakni penceritaan yang tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam kesadaran kolektif pembaca. Proses ini menandai bahwa kearifan lokal tidak lagi semata-mata diwariskan, melainkan dinegosiasikan ulang melalui bahasa, media, dan partisipasi. Melalui interaksi antarwacana dan antargenerasi, sastra digital Indonesia memperlihatkan kapasitas reflektifnya sebagai medium moral dan sosial yang mampu menjaga kontinuitas nilai budaya dalam dunia yang terus berubah.

3. Sastra Digital sebagai Ruang Reartikulasi Kultural

Ketiga cerpen yang dianalisis memperlihatkan bahwa sastra digital Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau dokumentasi budaya, melainkan telah berkembang menjadi ruang reartikulasi kultural—sebuah arena di mana nilai-nilai lokal, wacana sosial, dan teknologi digital saling berinteraksi untuk memproduksi makna baru. Reartikulasi ini bukan sekadar proses adaptasi bentuk, tetapi mencakup negosiasi epistemologis: bagaimana masyarakat memahami kembali konsep identitas, tradisi, dan moralitas melalui media digital yang bersifat partisipatif dan multimodal. Dalam kerangka teori cultural rearticulation Hall, setiap teks sastra digital bekerja sebagai praktik diskursif yang merekonfigurasi relasi antara makna lama dan konteks sosial baru sehingga menghasilkan konfigurasi nilai yang relevan dengan zaman digital (S. Hall, 1997).

Sastra digital menampilkan apa yang disebut oleh Jenkins sebagai participatory culture, di mana produksi dan sirkulasi makna tidak lagi bersifat hierarkis (dari penulis ke pembaca), melainkan kolaboratif (Jenkins, 2016). Cerpen-cerpen seperti "Menggugat Dedemit", "Sakka Dituduh Parakang", dan "Tembok Tanian Lanjheng" tidak hanya dibaca, tetapi juga direspons, dibagikan, dan ditafsirkan ulang oleh pembaca di ruang maya. Melalui komentar, forum diskusi, dan media sosial, pembaca berperan sebagai co-creator dalam proses produksi makna. Fenomena

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ini menjadikan teks sastra digital sebagai networked narrative (Page, 2021), yakni narasi yang eksistensinya bergantung pada jejaring sosial dan teknologi digital. Proses partisipasi semacam ini menciptakan bentuk baru public hermeneutics—pemaknaan bersama yang bersifat terbuka, demokratis, dan reflektif terhadap isu sosial.

Dari perspektif naratif, reartikulasi ini juga mencerminkan perubahan paradigma dari sastra sebagai representasi menuju sastra sebagai performativitas. Dalam konteks teori performative narrative (Ryan, 2023)Teks digital tidak berhenti pada penyampaian makna, tetapi turut menciptakan tindakan sosial melalui mekanisme interaksi, afeksi, dan partisipasi emosional pembaca. Dalam "Sakka Dituduh Parakang", misalnya, ruang komentar digital sering kali menjadi arena di mana pembaca mendiskusikan persoalan fake news, ketakutan sosial, dan keadilan, sehingga teks ini berfungsi sebagai moral platform bagi refleksi publik. Proses ini menegaskan bahwa sastra digital telah beralih dari sekadar literary artifact menjadi performative discourse yang hidup di antara partisipasi kolektif masyarakat daring.

Penelitian Kim & Park menegaskan bahwa narasi digital yang partisipatif menghasilkan distributed authorship sebagai bentuk kepengarangan yang tersebar di antara banyak subjek sosial (Kim & Park, 2022). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini diidentifikasi pula oleh Pradana yang menemukan bahwa pembaca di platform seperti Wattpad, Karyakarsa, dan Medium tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengintervensi jalan cerita melalui umpan balik yang bersifat dialogis (Pradana, 2023). Dengan demikian, sastra digital menciptakan cultural interface antara teknologi dan nilai-nilai lokal sebagai ruang tempat tradisi bertemu algoritma dan spiritualitas bernegosiasi dengan logika jaringan.

Kekuatan sastra digital sebagai ruang reartikulasi juga terletak pada sifat multimodalitasnya. Dalam "Menggugat Dedemit", ilustrasi hutan dan simbol resan yang disertakan dalam versi digital memperkuat pesan ekologis teks, menjadikannya tidak hanya representasi verbal, tetapi juga pengalaman visual dan emosional. Multimodalitas ini sesuai dengan teori transmedial storytelling (Jenkins, 2010) Yang menyatakan bahwa teks modern berkembang melalui berbagai media untuk memperluas dimensi naratif dan dampak afektifnya. Dengan demikian, sastra digital memperluas horizon persepsi pembaca terhadap isu-isu lokal seperti krisis lingkungan, degradasi solidaritas, dan disintegrasi kekeluargaan melalui estetika lintas medium yang lebih inklusif dan empatik.

Selain itu, sastra digital menghadirkan praktik hermeneutika digital yang memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai lokal dalam kerangka global. Pembaca dari luar komunitas budaya asal dapat mengakses, menafsirkan, dan mendialogkan teks secara lintas-budaya, menciptakan bentuk baru glocal literacy (Appadurai, 2020), yakni kesadaran global yang berakar pada lokalitas. Hal ini terlihat dalam tanggapan pembaca non-Bugis terhadap "Sakka Dituduh Parakang", yang menafsirkan mitos parakang bukan hanya sebagai entitas spiritual, tetapi juga sebagai alegori ketakutan sosial universal terhadap otoritas korup. Proses lintas budaya ini mengubah sastra digital menjadi wahana cultural translation (Bhabha, 1994), di mana nilai-nilai lokal mendapatkan resonansi global tanpa kehilangan konteks etiknya. Hal ini menegaskan bahwa sastra digital bukan sekadar evolusi bentuk literer, tetapi transformasi fungsi sosial sastra itu sendiri dari refleksi kultural menjadi aksi sosial simbolik.

Dalam konteks ini, ketiga cerpen dapat dipahami sebagai reparative texts, yaitu teks yang tidak hanya merepresentasikan krisis budaya, tetapi juga berupaya menyembuhkannya melalui partisipasi moral pembaca. "Menggugat Dedemit" mereparasi hubungan manusia–alam melalui kesadaran ekologis spiritual; "Sakka Dituduh Parakang" memulihkan kepercayaan sosial melalui kritik terhadap otoritas dan manipulasi wacana; dan "Tembok Tanian Lanjheng" menyembuhkan luka kekeluargaan melalui empati digital yang dibangun di ruang partisipatif daring. Keseluruhan narasi ini menggambarkan fungsi sastra digital sebagai cultural therapy, yaitu proses kolektif tempat masyarakat menegosiasikan kembali nilai-nilai mereka di tengah fragmentasi modernitas.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dengan demikian, sastra digital Indonesia berfungsi sebagai medium reartikulasi nilai dan identitas dalam ranah pascamodern yang diwarnai oleh pluralitas, hibriditas, dan konektivitas. Ia menghubungkan kembali spiritualitas dan teknologi, tradisi dan modernitas, individu dan komunitas, lokalitas dan globalitas. Dalam terminologi Bakhtin, sastra digital menciptakan polyphonic dialogue antarwacana—suatu percakapan budaya yang tidak berujung pada dominasi, tetapi pada koeksistensi makna (Bakhtin, 1981). Reartikulasi ini memperlihatkan bahwa sastra digital bukan sekadar "produk zaman", melainkan "tanda zaman": medium yang meneguhkan eksistensi manusia Indonesia yang terus menulis ulang dirinya di antara mitos, mesin, dan moralitas.

4. Implikasi Teoretis dan Kultural

Temuan penelitian ini berkontribusi secara signifikan bagi pengembangan teori dan praksis sastra digital, khususnya terkait hibriditas budaya dan transformasi nilai lokal di Indonesia. Ketiga cerpen ("Menggugat Dedemit", "Sakka Dituduh Parakang", dan "Tembok Tanian Lanjheng") menunjukkan bahwa sastra digital tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga menjadi ruang cultural negotiation tempat tradisi, modernitas, dan teknologi saling berinteraksi. Dalam konteks Digital Humanities, karya-karya ini menegaskan peralihan dari sekadar digitalisasi teks menuju digital hermeneutics yang bersifat partisipatif dan multimodal.

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan relevansi gagasan cultural hybridity (Bhabha, 1994) Dan's polyphonic representation (Bakhtin, 1981)Di mana identitas budaya digital dipahami sebagai hasil negosiasi berbagai wacana. Tradisi dan modernitas tidak hadir sebagai oposisi, melainkan bertemu dalam Third Space yang memungkinkan lahirnya tafsir kultural baru, yaitu: spiritualitas ekologis yang diresemantisasi ("Menggugat Dedemit"), dekonstruksi mitos sebagai kritik kekuasaan ("Sakka Dituduh Parakang"), serta dislokasi nilai kekeluargaan oleh sistem legal modern ("Tembok Tanian Lanjheng"). Temuan ini sejalan dengan teori discursive construction of culture (S. Hall, 2019), yang memandang sastra digital sebagai ruang encoding–decoding nilai budaya secara kolektif dan demokratis, seiring tumbuhnya budaya partisipatif (Jenkins, 2010) Dan networked narrative (Page, 2021).

Implikasi kulturalnya menunjukkan bahwa sastra digital berfungsi sebagai mekanisme cultural reparation yang memulihkan nilai-nilai yang terfragmentasi oleh modernitas. Narasi-narasi tersebut menghadirkan micro-narratives of identity yang lebih plural dan reflektif, sekaligus mengaktivasi etika kolektif: kesadaran ekologis ("Menggugat Dedemit"), rekonstruksi moral dan solidaritas sosial ("Sakka Dituduh Parakang"), serta pemulihan empati dan kebersamaan ("Tembok Tanian Lanjheng"). Hal ini menunjukkan bahwa sastra digital merupakan bentuk performative ethics yang menggerakkan pembaca melalui pengalaman naratif daring.

Pada tataran kebudayaan, penelitian ini menegaskan posisi strategis sastra digital dalam menjaga kesinambungan identitas nasional di tengah globalisasi. Partisipasi pembaca, diskusi lintas budaya, dan interaksi digital menjadikan sastra sebagai medium transcultural empathy sekaligus sarana pembentukan digital citizenship yang beretika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sastra digital memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori naratif, analisis wacana, dan kajian humaniora digital. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa sastra digital Indonesia merupakan laboratorium etika dan budaya yang dinamis sebagai ruang dialog kreatif di mana tradisi dan modernitas dapat saling memperkaya, membentuk wajah baru humaniora yang reflektif, inklusif, dan partisipatif.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sastra digital Indonesia berfungsi sebagai ruang dialektis yang mempertemukan tradisi, modernitas, dan teknologi dalam pembentukan identitas kultural baru. Melalui analisis tiga cerpen digital—"Menggugat Dedemit", "Sakka Dituduh Parakang", dan "Tembok Tanian Lanjheng"—terlihat bahwa nilai-nilai lokal seperti spiritualitas ekologis, solidaritas komunal, dan etika kekeluargaan tidak lenyap dalam arus globalisasi, tetapi bertransformasi menjadi narasi reflektif yang menyesuaikan diri dengan ekologi digital. Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa modernitas bukan sekadar ancaman terhadap tradisi, melainkan juga pemicu bagi rekonstruksi makna budaya dan kesadaran etis baru yang lebih adaptif terhadap realitas sosial kontemporer.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat gagasan *cultural hybridity* dan *discursive construction of culture* bahwa nilai-nilai lokal selalu diproduksi ulang melalui interaksi sosial dan media digital. Sastra digital berfungsi sebagai arena reartikulasi budaya yang mempertemukan teks, teknologi, dan pembaca dalam ruang partisipatif serta *networked narrative*. Dengan memanfaatkan estetika multimodal dan interaktivitas daring, karya sastra digital Indonesia memperluas peran humaniora dari sekadar representasi menjadi praksis reflektif—menghubungkan kesadaran ekologis, etika sosial, dan spiritualitas lokal dalam wacana publik digital yang lebih inklusif.

Ke depan, penelitian sastra digital perlu diarahkan pada pendekatan interdisipliner yang memadukan linguistik naratif, digital ethnography, dan cultural analytics untuk menelusuri transformasi nilai budaya di ruang daring secara lebih empiris. Penggunaan metode sentiment analysis, topic modeling, dan machine learning dapat mengungkap pola resepsi pembaca terhadap narasi budaya lokal di platform digital seperti Wattpad atau Storial.co. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dimensi *eco-feminism*, *gendered narratives*, dan *AI-driven cultural storytelling* guna memperluas horizon humaniora digital Indonesia sebagai wahana *cultural* reparation dan penguatan literasi kultural di era pascamodern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2020). *Nilai budaya dan identitas kolektif dalam masyarakat Indonesia*. Pustaka Obor.

Alexander, J. C., Alexander, D. J. C., Eyerman, R., Giesen, B., Smelser, N. J., & Sztompka, P. (2024). Toward a theory of cultural trauma. University of California Press. https://doi.org/10.1525/california/9780520235946.003.0001

Appadurai, A. (2020). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.

Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M E. Holquist, C. Emerson, & M. Holquist (Eds.)). Trans.). University of Texas Press.

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.

Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, G. R. Ed., & M. Adamson (Eds.); Trans.). (Trans.) Harvard University Press.

Chang, C. H., Goi, C. L., Zins, A. H., & Abbas Adamu, A. (2025). Examining the key factors of implementing digital storytelling to increase travel intentions to cultural heritage destinations. Consumer Behavior in Tourism and Hospitality, 20(2), 263–274. https://doi.org/10.1108/cbth-07-2024-0244

Danandjaja, J. (2021). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama.

Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.).

Fitriani, N., & Nugroho, B. (2021). Representasi budaya dalam sastra digital Indonesia. Jurnal Ilmu Budaya, 9(2), 115–130.

Garrard, G. (2022). *Ecocriticism* (2nd ed.).

=======

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.

Hall, S. (1980). *Encoding/decoding*. In D. S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), Culture, media, language (hlm (pp. 128–138).

Hall, S. (1997). *Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage. https://doi.org/10.1177/10776990231175689

Hall, S. (2019). Representation: Cultural representations and signifying practices (2nd ed.).

Hapsari, D. (2021). Partisipasi pembaca dalam ekosistem sastra digital. Atavisme, 24(1), 44–59.

Herman, D. (2019). Narrative theory and the cognitive sciences. Routledge.

Hidayat, R. (2024). Sastra digital dan transformasi nilai budaya lokal: Perspektif humaniora. Humaniora Nusantara, 3(1), 1–15.

Jenkins, H. (2010). Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics (dengan M. Ito & danah boyd). Polity Press.

Jenkins, H. (2016). Transmedia storytelling and entertainment: An annotated syllabus. Continuum: Journal of Media & Cultural Studies, 24(6), 943–958. https://doi.org/10.1080/10304312.2010.510599

Kim, J., & Park, H. (2022). Distributed authorship in digital narratives. Digital Humanities Quarterly.

Kurniawan, H., & Patterson, J. (2023). Digital humanities and Indonesian storytelling in the post-print era. Asian Journal of Humanities and Social Sciences, 11(2), 44–60. https://doi.org/10.5539/achss.v11n2p44

Lestari, S., & Wibisono, A. (2023). Ekokritik dan kearifan lokal dalam sastra digital Jawa kontemporer. Jurnal Ilmu Budaya Nusantara.

Lyotard, J.-F. (1983). The postmodern condition: A report on knowledge (G. Bennington & B. Massumi (Eds.)). University of Minnesota Press.

Mahsun. (2025). Etnolinguistik dan perubahan budaya di era digital. Lembaga Aksara.

Meighan, P. J. (2022). Indigenous language revitalization using TEK-nology: how can traditional ecological knowledge (TEK) and technology support intergenerational language transmission? Journal of Multilingual and Multicultural Development, 45(8), 3059–3077. https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2084548

McLeod, A. (2022). Storytelling in Southeast Asian digital fiction. Journal of Modern Literature, 45(3), 57–72. https://doi.org/10.2979/jmodelite.45.3.04

Mustofa, A. (2023). Sastra digital dan hybriditas budaya: analisis wacana kontemporer. Jurnal Sastra Digital, 2(1), 30–49.

Naess, A. (1989). Ecology, community and lifestyle: Outline of an ecosophy (D Rothenberg (Trans.)). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511525599

Page, R. (2021). Networked narrative and socially distributed storytelling. Journal of Narrative Theory.

Pradana, A. (2023). Partisipasi pembaca dan negosiasi makna dalam platform sastra daring Indonesia. Jurnal Penelitian Sastra.

Rahmawati, D., & Nugroho, B. (2023). Eco-reflective narration in Javanese online short stories. Jurnal Kajian Humaniora.

Ramadhan, R. (2022). Solidaritas digital dan budaya partisipatif dalam komunitas pembaca sastra daring. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Riessman, C. K. (2008). Narrative methods for the human sciences. Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/narrative-methods-for-the-human-sciences/book229386

Ryan, M.-L. (2023). Narrative as virtual reality 2: Revisiting immersion and interactivity in literature and electronic media (edisi revisi. Johns Hopkins University Press.

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Said, E. W. (1994). Culture and Imperialism. Vintage Books.

Soeharto, N. (2022). Negosiasi identitas kultural dalam karya sastra kontemporer. Jurnal Kajian Budaya, 14(2), 211–228.

Sunardi, A. (2023). Sastra digital dan perubahan ekosistem literasi Indonesia. Bahasa Dan Seni, 51(1), 45–61.

Suryadi, S. (2022). Mitos parakang dan politik ketakutan dalam narasi Bugis kontemporer. Journal of Southeast Asian Literary Studies

Tamam, B. (2022). Sastra digital dan fenomena partisipasi pembaca. Jurnal Literasi Digital Indonesia, 1(1), 22–37.

Pawlicka-Deger, U. (2021). Infrastructuring digital humanities: On relational infrastructure and global reconfiguration of the field. Digital Scholarship in the Humanities. https://doi.org/10.1093/llc/fqab086

Warren, C. (2020). Post-digital aesthetics in Southeast Asian literature. Journal of Cultural Studies, 29(4), 512–528.

=======

Copyright (c) 2026 Nensilianti, Ridwan, & Muhammad Alfian Tuflih This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.